**SEMIOTIKA VISUAL ILUSTRASI KARYA I.B.G WIRAGA
PADA BUKU MEWARNAI UNTUK DEWASA
(*ADULT COLORING BOOKS*) ‘NIRVANA’**

Oleh

Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn

Universitas Hindu Indonesia

trisdyani@unhi.ac.id

ABSTRAK

Buku mewarnai untuk orang dewasa (*adult coloring books*), kini sedang mewabah di kalangan orang dewasa karena diyakini memberikan efek terapeutik. Salah satu buku berjudul “Nirvana” karya I.B.G Wiraga merupakan buku mewarnai untuk dewasa (*adult coloring books*) dengan visualisasi ornamen yang memiliki fungsi lebih dari sekedar estetik namun memiliki makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang penting didalam kehidupan masyarakat Bali. Visualisasi *cili, bajra, kalarau, butakala, karang daun, gebogan, penjor, pelinggih, brahman, canang* dan lainnya yang memiliki keindahan garis, detail abstraksi dan stililasi objek, ditambah dengan nilai filosofis yang tinggi merupakan representasi pengalaman batin, pemikiran, ketajaman perasaan dan ekspresi sang ilustrator yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, sosial dan budaya sangat erat kaitannya dengan kosmologi, mitologi, ideologi dan teologi Hindu Bali sehingga menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan esetetika dan semiotika.

Kata kunci: *adult coloring books*, semiotika visual, ilustrasi

ABSTRACT

Now a days Adult colouring books are mushrooming among adulthood because it gives teraupetic effect. One of the book entitled “Nirvana” by I.B.G wiraga is an adult coloring book with ornamental visualization that has functioned more than estetical view but also has symbolical value as well as philosophical value which are very important for balinesse society. Visualization of cili, bajra, kalarau, butakala, karang daun, gebogan, penjor, pelinggih, brahman, canang and the others has their own beautiful lines, detail of the abstract and object stililation in additional with high philosophical value which represents phsyscological experiences, thoughts, emotional sharpness and the illustrator exeperessions which are influenced by the nature, social, and traditions in connection with the cosmology, mythology, ideology and theology of Hindu in bali so that it becoming an interesting thing to be looked in deeper aspect through estethical approach and semiotica.

Keywords: *adult coloring books, visual semiotic, ilustration*

I. PENDAHULUAN

Adult coloring books, dikatakan sebagai buku mewarnai untuk dewasa karena memiliki perbedaan mendasar dari segi kontennya seperti detail ilustrasi yang kompleks dan rumit, sehingga tidak relevan untuk diwarnai

oleh anak-anak karena membutuhkan fokus dan konsentrasi tinggi pada saat mewarnainya. Di Indonesia sendiri tren mewarnai gambar pada orang dewasa mulai muncul sekitar tahun 2013 ditandai dengan masuknya buku berjudul *Secret Garden* karya Johanna Basford,

kemudian diikuti dengan terbitnya buku mewarnai oleh penulis dalam negeri dengan judul *My Own World* yang cukup digemari.

Di Denpasar khususnya, buku mewarnai untuk orang dewasa baru muncul sekitar pertengahan tahun 2015 ditandai dengan diluncurkannya buku karya I.B.G Wiraga yang bertema lokal Bali dengan judul "*art therapy: BALI*" terbitan Kompas Gramedia Jakarta yang sekaligus melambungkan

namanya sebagai seorang ilustrator. I.B.G Wiraga adalah seorang desainer perhiasan pada label kenamaan internasional John Hardy, penulis novel sekaligus ilustrator. Ada 4 buah buku mewarnai untuk dewasa karya I.B.G Wiraga yang telah diluncurkan dipasaran, yaitu "*Coloring Postcard: BALI*", "*Coloring Book for Adult: BALI*", "*Art Therapy: BALI Travel Size*", dan "*Nirvana*". Salah satu buku mewarnai untuk dewasa berjudul "*Art Therapy: BALI Travel Size*" bahkan telah dibeli hak ciptanya oleh penerbit Inggris dalam pameran buku "*Indonesia: Island of Opportunity*" karena dianggap unik dan menarik pasar perbukuan di Inggris (www.tempo.co). Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang sebatas menampilkan visualisasi ornamen Bali dalam konteks dan fungsi estetis saja, ilustrasi pada buku

"Nirvana" didominasi dengan visualisasi bergaya ornemental yang memiliki makna simbolik dan nilai-nilai filosofis penting terkait dengan kehidupan masyarakat Bali. Visualisasi cili, bajra, kalarau, butha kala, karang daun, gebogan, penjor, pelinggih, brahman, canang dan lainnya yang memiliki keindahan garis, detail abstraksi dan stilasi objek, ditambah dengan nilai filosofis yang tinggi merupakan representasi pengalaman batin, pemikiran, ketajaman perasaan dan ekspresi sang ilustrator yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, sosial dan budaya erat kaitannya dengan kosmologi, mitologi, ideologi dan teologi Hindu Bali sehingga menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan esetika dan semiotika.

Semiotika visual sendiri merupakan kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indera penglihatan (*visual sense*). Dalam dunia penelitian akademik, semiotik seringkali diragukan keilmiahannya mengingat ilmu ini memusatkan diri pada urusan tafsir-menafsir, sehingga merupakan urusan yang sangat subjektif dari si penafsir sehingga tidak punya tolok ukur yang eksak. Sebaliknya keunggulan semiotik justru karena

mampu menafsir/ membongkar selubung ideologi dan “virus akal-budi” yang disembunyikan dalam pesan-pesan visual secara tersamar tanpa dapat dilacak oleh ilmu-ilmu sains yang eksak dan kuantitatif (www.dgi.or.id). Kajian semiotika visual adalah apresiasi atau penafsiran atas karya seni. Penafsiran merupakan sebuah hipotesis yang menjelaskan tentang makna ataupun kombinasi unsur makna yang umumnya tidak dapat langsung diketahui oleh apresiator. Singkatnya tafsir seni berarti mengungkapkan berbagai makna yang tersembunyi pada sebuah karya. Barthes mengemukakan teori semiotika yang disebut signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dijelaskan bahwa konsep ini diawali dengan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang merupakan signifikasi tahap pertama (denotasi/ makna nyata). Signifikasi tahap kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi/ perasaan dari audiens serta nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan, meliputi hal eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas. Sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya, meliputi aspek yang terkait dengan perasaan/ emosi

serta nilai-nilai kebudayaan dan sudut pandang suatu kelompok masyarakat (Marlina. 2017:6).

Kajian ini menjadi penting dalam upaya mendapatkan makna, bahkan makna lain yang relevan dari ilustrasi-ilustrasi pada buku mewarnai untuk dewasa karya I.B.G Wiraga sehingga terjadi penciptaan makna baru diluar makna yang ingin disampaikan oleh desainernya. Makna baru dan nilai yang ditemukan dari proses apresiasi tersebut sangat bermanfaat sebagai referensi dan inspirasi desain-desain baru yang akan diciptakan oleh para desainer komunikasi visual/ perupa lainnya. Bagi masyarakat luas kajian ini bermanfaat dalam rangka proses edukasi tentang apresiasi karya seni sehingga masyarakat lebih mengenal seni dan mengenal proses kreatif yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada kesehatan psikologis dan berakibat kepada kesehatan fisik yang baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran untuk aktif melestarikan kekayaan budaya yang merupakan warisan adiluhung dan aset penting negara sehingga bermanfaat bagi generasi mendatang.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

‘Nirvana’ adalah judul sebuah buku mewarnai khusus dewasa karya I.B.G Wiraga terdiri dari 61 halaman

berisi ilustrasi *lineart* bergaya ornamental yang pada umumnya terdapat pada seni ukir khas Bali. Kurang lebih sekitar 14 ilustrasi *lineart* tersebut memiliki makna simbolis yang menarik jika dikaji lebih dalam. Berikut adalah analisis lebih dalam mengenai dua tahap pemaknaan (denotasi dan konotasi) dari beberapa ilustrasi karya I.B.G Wiraga pada buku mewarnai untuk dewasa (*adult coloring books*) ‘Nirvana’.

1. Cili

Secara denotatif, *cili* adalah figur stilisasi manusia yang umumnya digambarkan memiliki wajah berbentuk segitiga. Secara konotatif, *cili* adalah simbol kecantikan. Bahkan telah menjadi tradisi di Bali bahwa apabila seseorang melihat gadis cantik dengan pinggang ramping serta berbudi luhur akan tercetus ucapan “*jegegne care cili*” yang

artinya cantiknya seperti *cili*. *Cili* dengan penggambaran sebagai seorang perempuan merupakan simbol Dewi Sri sebagai sakti Wisnu yang melambangkan kesuburan (Puspa Tary, Ida Ayu. 2015:16). Literatur lain menyebut bahwa figur *cili* didalam tradisi Hindu Bali berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Dewi Padi (*Rice Mother*) dan permohonan kepada Shang Hyang Widhi agar senantiasa menganugerahkan keselamatan terhadap *bhuana agung* dan *bhuana alit* serta keseimbangan terhadap isi alam semesta. Menurut Sumadiyasa, *cili* adalah stilasi dari bentuk manusia (dewa dewi) yang dikombinasi dengan tumbuhan yang memiliki makna kesuburan, keindahan, ketenangan, (cita rahayu/ segala pemikiran positif) (wawancara, 25 agustus 2018). Susila menegaskan bahwa representasi *cili* yang feminim juga merupakan simbol purusa dan pradana yang terkait erat dengan konsep *rwabhineda* (wawancara, 10 agustus 2018).

2. Pulau Bali dan Naga Basuki

Secara denotatif ilustrasi tersebut merupakan visualisasi stilisasi pulau Bali dengan seekor naga yang terdapat didalamnya. Secara konotatif, Sumadiyasa menyebut bahwa dalam usana jawa begitu juga dalam jaman ramayana dan mahabarata, nama Bali disebut dengan '*wali*' pertanda adanya kehidupan persembahan kepada roh (wawancara, 25 agustus 2018). Ketika masuk pengaruh Hindu dari India nama daratan ini bernama *Balidwipa* yang bermakna daratan ini terdapat kehidupan yang berlandaskan ajaran praktik *wali*/persembahan yang berlandaskan *tantrayana*, kemudian berkembang sebutan daratan ini bernama pulau Bali (*bebali*/ sesajen). Masyarakat Bali percaya bahwa naga Basuki mendiami puncak gunung Agung, dan nama pura terbesar di Bali (Besakih) diambil dari nama naga tersebut (wiraga, 2016:62).

Dalam mitologi Hindu, naga Basuki merupakan salah satu dari 3 naga jelmaan dewa yang diturunkan untuk

menyelamatkan bumi, dan naga Basuki memiliki peran sebagai penjaga keseimbangan dari siklus alam. Sumber lain menyebutkan bahwa pura goa lawah dan pura besakih merupakan 2 pura representasi dari figur naga Basuki. Didalam lontar Prekempa Gunung Agung, pura Goa Lawah adalah representasi kepala naga Basuki, dan pura Goa Raja di kompleks pura Besakih adalah representasi ekornya, sehingga kedua pura tersebut sejatinya memiliki korelasi yang sangat erat. Korelasi tersebut juga tercermin pada proses upacara pitra yadnya '*ngaben*' di Bali, karena lazimnya setelah upacara *ngaben* dilakukan oleh satu kelompok masyarakat, maka akan dilakukan persembahyangan di Goa Lawah dan pura Besakih sebagai wujud syukur bahwa upacara dapat terlaksana dengan baik.

3. Karang Daun

Secara denotatif, ilustrasi tersebut menggambarkan visualisasi figur raksasa hasil stilisasi bunga-bunga dan dedaunan yang dikenal dengan istilah 'karang daun'. Karang daun merupakan deformasi dari ornamen *karang boma* dan *karang sae*, tetapi tidak menggunakan rahang bawah dan tangan di kanan kiri wajahnya. Semua elemen dalam wajah merupakan deformasi dari dedaunan seperti mata, hidung, gigi, taring, alis, pipi, lidah semuanya dari daun. Umumnya *karang daun* diterapkan di atas pintu masuk (*angkul-angkul*) pada bangunan umum di masyarakat, sebagai alternatif pengganti *karang boma* atau *karang sae*. Secara konotatif, Sumadiyasa menegaskan bahwa dalam teologi Hindu, dedaunan merupakan lambang pengejawantahan simbolis *ista dewata* sebagai lambang ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan lainnya

(wawancara, 25 agustus 2018). Begitu juga dalam lontar Usada Bali, daun daunan sebagai lambang ketuhanan, pengobatan, dan penolak bala. *Karang daun* menurut mitologi Hindu di Bali diciptakan oleh *Sangging Prabangkara* (seorang sangging terbesar di Bali jaman Bali kuno) yang ketika itu membuat kekarangan reka-rekaan dari berbagai bentuk stiliran dari alam yang dibuat di dalam hutan dalam berbagai bentuk stiliran alam sebagai penanda bahwa sejatinya alam kadang indah namun juga bisa membawa bencana.

4. Dedari

Secara denotatif, ilustrasi tersebut menggambarkan visualisasi wanita dengan sayap dan atribut mahkota yang pada masyarakat Hindu Bali lazim dikenal dengan sebutan dedari. Secara konotatif, menurut kepercayaan Hindu, bidadari

(Dewanagari: विध्यधरी; IAST: *Vidhyadhari*) atau

Apsara (Dewanagari: अप्सरा; IAST: *Apsarāḥ*) adalah makhluk

gaib berwujud manusia perempuan yang menghuni alam para dewa yang bertugas penyampai pesan para dewa kepada manusia. Adakalanya, dengan kecantikannya, para bidadari diutus untuk menguji sejauh mana ketekunan seseorang (pria) dalam bertapa, dengan cara mencoba membangunkan para petapa dari tapa mereka (www.wikipedia.org).

Dalam mitologi Hindu, figur dedari/ bidadari diceritakan dalam kisah *mahabaratha*, *regweda* dan *natyasastra*. Dedari adalah lambang kekuatan dan kesucian, sebagai penyambut atma di khayangan (*banjaran kembang*) yang dipenuhi dengan warna-warni bunga, ketika atma menuju alam sorga atau neraka. Menurut kepercayaan Hindu, atma-atma didalam upacara *ngaben* akan disambut oleh para bidadari yang memiliki makna simbolis berbeda pada tiap orientasi arah mata angin, antara lain

Tunjung Biru (utara); Dewi Supraba sebagai lambang kekuatan moksa (selatan)' Gagar Mayang sebagai lambang kesucian sekala-niskala (selatan)' Ken Sulasih sebagai lambang kekuatan intuisi (selatan) dan Dewi Suparni (ditengah).

5. Om Swastyastu

Secara denotatif, visualisasi tersebut menggambarkan figur wanita dan laki-laki yang menggunakan busana adat Bali dan atributnya dengan mencakupkan kedua tangan didepan dada yang lazimnya dikenal dengan posisi memberi salam. Secara konotatif, sikap tersebut biasanya ditampilkan untuk melengkapi salam umat Hindu yaitu *Om Swastyastu*. *Om Swastyastu* merupakan salam pembuka yang biasa diucapkan oleh orang Bali kepada seseorang yang ditemuinya. “Om (Ong)”

artinya Tuhan, “*Su*” artinya baik, “*Asti*” artinya berada dan “*Astu*” artinya semoga. Salam tersebut memiliki makna mendoakan lawan bicara agar senantiasa selalu diberikan keselamatan dan kebahagiaan oleh sang pencipta didalam hidupnya.

6. Kala Rahu

Secara denotatif, ilustrasi tersebut merupakan visualisasi figur kepala raksasa yang sedang mencoba menelan sebuah bulan yang didalamnya terdapat figur dewi. Secara konotatif visualisasi tersebut dikenal dengan figur Kala Rahu, yang digambarkan sebagai figur raksasa berwajah seram dengan gigi bertaring. Kala Rahu merupakan sosok raksasa dalam mitologi Hindu yang diceritakan menjadi abadi karena meminum *tirta amerta* (air keabadian) saat penyamarannya menjadi dewa saat pembagian *tirta amerta*. Saat Kala Rahu

meminum *tirta amerta*, dewa Wisnu mengetahui penyamarannya dan melepaskan panahnya yang menyebabkan kepala Kala Rahu putus dan melayang di angkasa. Sisa potongan tubuh yang terpenggal jatuh ke Bumi dan menjadi lesung. Diceritakan juga bahwa Kala Rahu yang sejak dahulu jatuh hati dengan Dewi Ratih bertemu dan berusaha menelannya. Namun karena Kala Rahu tinggal sosok penggalan kepala saja, maka dewi Ratih bisa meloloskan diri dari dekapannya. Dalam ajaran Hindu, Kala yang merupakan putra Siwa dipercaya sebagai penguasa waktu, dan merupakan simbol hukum karma. Susila menyebut bahwa Kala Rahu adalah waktu didalam kegelapan. Kala Rahu memiliki makna intropeksi diri dalam situasi dan kondisi apapun serta mampu berbuat yg baik, baik dalam pemikiran (wawancara, 10 agustus 2018), perkataan dan perbuatan. Sumadiyasa menyebut bahwa Kala Rahu merupakan representasi sifat rakus/ loba/ tamak/ ingin menguasai segalanya (wawancara, 25 agustus 2018).

7. Gebogan

Secara denotatif, ilustrasi tersebut menggambarkan visualisasi beberapa wanita yang sedang mengusung rangkaian buah-buahan. Di Bali rangkaian buah yang menjulang tinggi tersebut dikenal dengan istilah *gebogan* atau *pajegan*, yang lazimnya berisi rangkaian buah-buahan, jajanan dan bunga yang dikreasikan kemudian diusung oleh wanita Hindu Bali saat upacara. Jenis buah dan jajanan biasanya berinovasi mengikuti perkembangan zaman, jadi apa yang dikonsumsi, itulah yang dipersembahkan. Berbagai macam buah tersebut dibentuk sedemikian rupa dengan alat yang disebut *wanci/ dulang*, terbuat dari kayu bundar dan datar pada bagian atasnya. Secara konotatif dilihat dari bentuknya yang menjulang tinggi, *gebogan/ pajegan* merupakan simbol gunung, dan *canang* yang ditempatkan

paling atas sebagai representasi wujud bhakti umat kepada Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta. Berbagai kreasi *gebogan/ pajegan* adalah wujud representasi seni dan bhakti umat Hindu kepada sang pencipta.

8. Purnama

Secara denotatif, gambar tersebut memvisualisasikan figur manusia dengan sikap sembahyang saat bulan penuh (purnama). Didekatnya juga terdapat *canang* dan *pelinggih* yang berisi *haturan* berupa *banten*. Bulan purnama atau *puṇacandra* adalah salah satu fase bulan dimana bulan terletak di belakang bumi ditinjau dari matahari. “Purnama” berasal dari bahasa sansekerta *pūrṇimā* (पूर्णिमा) karena satu siklus bulan lamanya 29,5 hari maka bulan purnama biasanya terjadi di antara hari ke-14 dan

15 dalam kalender lunar (www.wikipedia.org). Secara konotatif, dalam kepercayaan Hindu Bali, pemujaan dimaksudkan saat purnama ini ditujukan kehadapan *Sanghyang Candra*, dan *Sanghyang Ketu* sebagai dewa kecemerlangan untuk memohon kesempurnaan dan cahaya suci dari Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam berbagai wujud *Ista Dewata*. Pada umumnya di kalangan umat Hindu, sangat meyakini mengenai rasa kesucian yang tinggi pada hari Purnama, sehingga hari itu disebutkan dengan kata "*Devasa Ayu*" (www.inputbali.com). Susila menegaskan bahwa sembahyang di saat purnama dalam Hindu bermakna pembentengan diri agar tetap sadar, kecemerlangan pemikiran dan hati (wawancara, 10 agustus 2018)..

9. Genta/ Bajra

Secara denotatif, genta berwujud benda seperti lonceng yang terbuat dari logam. Secara konotasi menurut beberapa sumber, riwayat *genta* pada mulanya berasal dari suara keroncongan sapi (binatang yang disucikan) di pegunungan Himalaya, yang diyakini mampu mengantarkan permohonan para penggembala kepada ara dewa sehingga keroncongan tersebut lalu disucikan dan diberi nama *genta* dengan fungsi sebagai media menghubungkan umat dengan Tuhan di India. Di Bali, riwayat *genta* berawal dari kisah *Danghyang Nirarta/ Pedanda Sakti Wawu Rauh* yang mengadakan perjalanan dharma yatra mengelilingi pulau Bali. Saat itu beliau bertemu dengan seorang pedagang menuntun kuda yang dilehernya dikalungkan keroncongan yang berbunyi merdu. Karena terpujau dengan kemerduan suaranya, *Danghyang Nirarta* meminta keroncongan milik pedagang tersebut kemudian disucikan dan disakralkan serta diberi nama *genta* yang diturunkan secara turun temurun kepada *sisyanya* sebagai media dalam pemujaan. Fungsi dan peran *genta* dijelaskan pada *mantra ngaskara genta* sebagai berikut:

*Om Omkara Sadasiwa sthah
jagatnatha hitangkarah
abhiwada wadanyah
ghanta sabda prakasyate*

*Om Ghanta sabda maha srestah
Omkara parikirtitah
Chandra nada bhindu nadantam
spulingga Siwa tattwan ca*

*Om Ghantayur pujiyate dewah
abhawya bhawya karmasu
wara dah labdha sadeyah
wara siddhir nih sansayam*

Artinya :

Pranawa Om adalah tempat
bersemayamnya Siwa
Penguasa Agung yang menciptakan alam
semesta
yang menjelma menjadi alunan suara
genta
Dentingan suara genta yang merupakan
Pranawa Om
melambangkan ardha chandra, bindu,
nada dan nadanta
Nada adalah percikan api Siwa yang juga
Siwa sendiri
Bunyi suara genta hendaknya dipuja
seperti siwa
karena memuja Siwa dalam mengerjakan
apapun
Pahala yang akan diperoleh sangat besar
bagi mereka yang melakukannya tanpa
ragu.

Arti mantra di atas menjabarkan
alunan suara genta sesungguhnya adalah
tempatnyanya *Om*. OM atau AUM atau Ang
Ung Mang atau *Brahma Wisnu Siwa*
yang juga sebagai alam semesta. Jadi
dalam suara genta itulah Sang Hyang
Widhi bersthana. Karena itu melalui
suara genta itulah umat semestinya
memuja Ida Sang Hyang Widhi tanpa
ragu, karena pahalanya sangat besar.
Seorang Pinandita semestinya yakin dan
percaya bahwa setiap melaksanakan
pujastawa dengan mempergunakan
genta, Ida Sang Hyang Widhi selalu

berada disampingnya dan karena itu harus
melakukan tugasnya tanpa ragu. Secara
religius genta dipandang sebagai senjata
Dewa Iswara yang berkedudukan di arah
Timur, dengan aksara *Sang (Sa)* aksara
suci pertama *dasaksara*. Sebagai senjata
Dewa Iswara, maka genta tersebut
sangat disakralkan dan karena itu tidak
boleh dipergunakan sembarang orang.
Genta hanya boleh digunakan oleh
mereka yang sudah *diwinten*, sudah
disucikan secara niskala oleh Pendeta.
Manakala seorang *pinandita* yang belum
diwinten maka tentu penggunaan genta
itu belum dibenarkan. Jika benar masih
ada *pinandita* seperti itu maka
seyogyanya yang bersangkutan segera
menyucikan diri melalui *pawintenan*
(<http://www.pasramangesha.sch.id>).

10. Brahman

Secara denotatif ilustrasi tersebut
menunjukkan figur manusia laki-laki
dengan atributnya dalam posisi meditasi.

Meditasi merupakan perenungan diri didalam memikirkan atau menciptakan sesuatu. Secara konotatif ilustrasi tersebut adalah penggambaran Brahman yang melakukan tapa dalam proses penciptaan alam semesta. *Brahman* (Dewanagari: ब्रह्म) adalah penguasa tertinggi dalam konsep ketuhanan Hindu. Brahman bersifat kekal, tidak berwujud, imanen, tak terbatas, tak berawal dan tak berakhir juga menguasai segala bentuk, ruang, waktu, energi serta jagat raya dan segala isi yang ada di dalamnya (www.wikipedia.org). Brahman merupakan sebutan atau nama Tuhan yang fungsinya sebagai pencipta.

11. Tari Legong

Secara denotatif, visualisasi tersebut menggambarkan figur 2 orang penari Bali yang lazim dikenal dengan tari legong keraton karena ditarikan lengkap seperti tari legong, dan dilakukan berpasangan. Legong merupakan sekelompok tarian klasik Bali

yang memiliki pembendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Kata Legong berasal dari kata "leg" yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan "gong" yang artinya gamelan. "Legong" dengan demikian mengandung arti gerak tari yang terikat (terutama aksentuasinya) oleh gamelan yang mengiringinya. Gamelan yang dipakai mengiringi tari legong dinamakan Gamelan Semar Pagulingan. Legong dikembangkan di keraton-keraton Bali pada abad ke-19 paruh kedua. Secara konotatif, konon tari legong keratin idenya diawali dari seorang pangeran dari Sukawati yang dalam keadaan sakit keras bermimpi melihat dua gadis menari dengan lemah gemulai diiringi oleh gamelan yang indah. Ketika sang pangeran pulih dari sakitnya, mimpinya itu dituangkan dalam repertoar tarian dengan gamelan lengkap. Sesuai dengan awal mulanya, penari legong yang baku adalah dua orang gadis yang belum mendapat menstruasi, ditarikan di bawah sinar bulan purnama di halaman keraton. Kedua penari ini, disebut legong, selalu dilengkapi dengan kipas sebagai alat bantu. Pada beberapa tari legong terdapat seorang penari tambahan, disebut *condong*, yang tidak dilengkapi dengan kipas (www.wikipedia.org). Sumadiyasa

menyebut bahwa tari legong keraton memiliki nilai-nilai filsafat dan sejarah, diantaranya merupakan representasi rasa syukur dan terimakasih masyarakat Bali terhadap leluhur yang mewariskan banyak peninggalan (wawancara, 25 agustus 2018)..

12. Bhuta Kala

Secara denotatif, ilustrasi tersebut merupakan visualisasi figur raksasa yang berwajah seram dan menakutkan dengan ciri ciri mata melotot, gigi runcing/bercaling, memiliki lidah panjang, mulut mengeluarkan api, tangan panjang dengan kuku yg runcing dan tajam. Di dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, figur tersebut dikenal dengan sebutan Bhuta Kala. Kata Bhuta berasal dari suku “Bhu” yang berarti *menjadi, ada, gelap, berbentuk, mahluk*. Kemudian kata “Bhu” berkembang menjadi “Bhuta” yang artinya adalah *telah dijadikan* ataupun *diwujudkan*.

Sedangkan untuk kata “Kala”, berarti energi/ waktu. Sehingga kata Bhuta Kala artinya adalah energi yang timbul dan mengakibatkan kegelapan. Secara konotatif, Sumadiyasa menyebut bahwa Bhuta Kala merupakan representasi bumi dalam keadaan panas/ kekeringan/ keangkaramurkaan/ kebengisann mahluk hidup, rasa rasa lapar selalu minta suguhan umatnya dan juga pertanda kemarahan dunia (wawancara, 25 agustus 2018). Di dalam mitologi Hindu, disebutkan bahwa para Bhuta Kala merupakan 4 putra siwa yang terkena kutukan akibat gagal menjalankan tugas untuk menciptakan alam semesta.

Thomas A reuter menjelaskan dalam bukunya *Custodians of The Sacred Mountains* bahwa selain wong alus, masyarakat Bali meyakini pula adanya bhuta kala. Bahkan dewa-dewa pun ketika marah dan diabaikan dapat menjadi bhuta kala, dimaknai sebagai suatu katagori yang bersifat destruktif terhadap kehidupan, kesehatan, kesuburan, dan kemakmuran. Dalam beberapa mitos yang dicatat masyarakat setempat, dijelaskan bahwa Bhuta Kala itu sendiri selama mereka dianggap sebagai makhluk yang sebenarnya dan bukan sebagai watak, sesungguhnya adalah makhluk yang baik. Mereka mendapat bentuk yang seram dan tempat yang rendah karena imajinasi manusia,

yang pada akhirnya telah menggantikan mereka dari dunia. Dewa-dewa pun disebut telah mengutuk Bhuta Kala sehingga mereka harus bersembunyi di dalam bumi dan memakan kotoran dalam bentuk anjing, karena mereka telah mencemoohkan para dewa ketika bertaruh para dewa akan gagal dalam upaya menciptakan para leluhur pertama dari jenis manusia (biasanya dari tanah dan kayu). Maka, masyarakat Bali terutama orang pegunungan menyadari pentingnya mempersembahkan darah melalui pengorbanan binatang (*caru*) yang dilakukan secara sering dan teratur untuk menjaga tapal batas dunia manusia dari penyerobotan langkah makhluk-makhluk halus. *Caru* difungsikan sebagai sebagai tindakan preventif untuk mencegah para penduduk tanah yang terdahulu (bukan manusia) agar jangan melakukan upaya balas dendam (www.beritabali.com).

13. Rama, Sita dan Laksmana

Secara denotatif gambar diatas menunjukkan visualisasi kereta yang ditarik oleh 2 ekor kuda, dan ditunggangi oleh 2 sosok laki-laki dan 1 sosok wanita. Secara konotatif visualisasi tersebut dikenal dengan ilustrasi Rama, Sita dan Laksmana. Sumadiyasa menyebut bahwa ilustrasi Rama, Sita dan Laksmana adalah representasi dari Bagawad Gita. Kuda tanda lambang gerak langkah mahluk itu sendiri, Arjuna tanda pikiran seyogyanya jangan dikuasai nafsu, tali penarik kuda lambang denyut nadi pikiran serta nafas kita dan apabila tali itu putus kita manusia akan khilaf dengan kehancuran/ kematian, Rama Sita lambang tuhan/ *ardhanareswari*/ pemimpin, dimana dalam kehidupan ini kita sebagai mahluk hidup semua gerak langkah irama kehidupan di setir diolah oleh satu orang pemimpin/ dalam konsep pemimpin *dewaraja* - *dewaraja* pertanda pemimpin lambang dewa sekale yang

berhak mengatur segala olah irama gejala kehidupan kita seperti gambar diatas sang rama memimpin kehidupan kita melalui olah rasa dari sang Arjuna/ lambang pengendalian nafsu kita. Roda dua lambang bumi terdiri dari *purusa* dan *pradana*, roda berputar lambang putaran kehidupan di dunia. Susila juga menegaskan bahwa figur Rama Sita memiliki makna yaitu keharmonisan, kesetiaan terhadap pasangan suami istri, sampai akhir hayat dan merupakan tauladan bagi umat manusia yg sudah memiliki pasangan agar menjaga kesetiannya karena pernikahan adalah hal yang sacral (wawancara, 25 Agustus 2018).

14. Canang

Secara denotatif, *canang* adalah persembahan yang terdiri dari beraneka bunga dan berisi kelengkapan lain berupa beras, *porosan*, jaja, tebu dan pisang. Secara konotatif *canang* memiliki peranan yang sangat penting dalam ritual keagamaan umat Hindu di Bali sehingga juga disebut *Kanista* atau "inti dari *upakara*". Sebesar apapun upakara tersebut maka tidak akan menjadi lengkap kalau tidak diisi dengan *canang*. *Canang sari* digunakan sebagai persembahan harian kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan syukur atas kedamaian yang telah diberikan kepada dunia; merupakan persembahan rumah tangga yang paling sederhana (www.wikipedia.org). Sumber lain menyebut bahwa *canang sari* merupakan ciptaan dari *Mpu Sangkulputih* yang menjadi sulinggih menggantikan *Danghyang Rsi Markandeya* di Pura Besakih. *Canang sari* ini dalam persembahyangan penganut Hindu Bali adalah kuantitas terkecil namun inti (*kanista*=inti) karena dalam setiap banten atau yadnya apa pun selalu berisi *canang sari*. *Canang sari* sering dipakai untuk persembahyangan sehari-hari di Bali dan mengandung makna sebagai simbol bahasa Weda untuk memohon kehadiran Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa yaitu memohon kekuatan *widya* (pengetahuan) untuk *Bhuwana Alit*

maupun Bhuwana Agung. *Canang* berasal dari kata “*Can*” yang berarti indah, sedangkan “*Nang*” berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/ Jawa Kuno), *sari* berarti inti atau sumber. Dengan demikian *canang sari* bermakna untuk memohon kekuatan *widya* dihadapan Sang Hyang Widhi beserta *prabhawa* (manifestasi) Nya secara skala maupun niskala. Dalam dokumen tersebut juga dijelaskan mengenai bentuk dan fungsi *canang* menurut pandangan Hindu Bali ada beberapa macam sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan. *Canang sari* merupakan perwujudan rasa bhakti secara tulus ikhlas dihadapan Tuhan, yang menggambarkan pikiran yang halus, tenang, indah, menandakan rasa cinta kasih dan bhakti yang tulus (Wiana dalam Hariana, 2017:59).

III. PENUTUP

Tanda dan pemaknaan tanda sebagai representasi dari sesuatu, merupakan organisasi terkecil dari sebuah pesan yang idealnya wajib dipahami oleh seorang desainer komunikasi visual dalam hal perannya sebagai produsen tanda. Kajian ini dilakukan dalam upaya menggali kekayaan makna dibalik ilustrasi-ilustrasi pada buku mewarnai untuk dewasa (*adult coloring books*) karya I.B.G Wiraga sehingga dapat digunakan

sebagai referensi dan sumber inspirasi desainer, ilustrator dan seniman terhadap proses penciptaan suatu karya seni yang memiliki nilai-nilai keindahan, kebenaran dan kebaikan sejalan dengan konsep estetika Hindu yaitu *satyam, sivam dan sundaram* sehingga secara tidak langsung berperan dalam upaya edukasi kepada masyarakat. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi desainer atas tanda yang mereka ciptakan demi keberhasilan suatu media desain komunikasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajati, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Hariana, Kadek. 2017. *Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah*. Prosiding Seminar FBS Unesa
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Sila, I Nyoman. 2014. *Cili dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Bali: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolisnya*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Mayang Sari, Sriti, dkk. 2008. *Kajian Ikonografis Ornamen pada Interior Klentang Sanggar Agung Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior, Vol.6, No.2 (73-84). Surabaya: Universitas Kristen Petra

Marlina, Herlinda. 2007. *Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Tary Puspa, 2015. Ida Ayu. *Cili dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten Kediri, Tabanan (Kajian Teologi Perempuan)*. Jurnal Penelitian Agama Widya Samhita (hal 14-35). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri

Wiraga, Ida Bagus Gede. 2016. *Nirvana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

www.inputbali.com

www.wikipedia.org

www.pasramangesha.sch.id

www.beritabali.com